

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pada perusahaan *go public*, laporan keuangan merupakan sebuah hasil evaluasi kinerja yang menjadi acuan untuk proses operasi tahun berikutnya. Sedangkan bagi investor, laporan keuangan tersebut menjadi dasar untuk melihat kondisi keuangan perusahaan itu sendiri, agar dalam pengambilan keputusan untuk melakukan investasi pada sebuah perusahaan, investor benar-benar memahami keadaan perusahaan tersebut apakah dalam keadaan yang baik atau buruk. Sebelum laporan keuangan itu diterbitkan, pihak perusahaan selalu memanfaatkan keberadaan auditor eksternal untuk menguji kewajaran laporan keuangan tersebut dengan mengeluarkan laporan audit.

Auditor yang mengeluarkan laporan mengenai laporan keuangan perusahaan seringkali disebut auditor independen (Elder, Beasley, Arens, dan Jusuf 2011:5). Dalam laporan audit tersebut, auditor dituntut untuk mengeluarkan opini atau pendapat berkaitan dengan laporan keuangan tersebut secara wajar. Tipe opini yang dapat dinyatakan oleh auditor adalah opini dengan pengecualian, opini audit wajar tanpa pengecualian, opini audit wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelasan atau modifikasi kata, opini tidak wajar, dan tidak memberikan opini (Elder dkk, 2011:375).

Krisis *subprime mortgage* di Amerika Serikat yang terjadi sejak tahun 2008 berimplikasi terhadap keuangan global (Purba, 2009:2). Apa yang terjadi di Amerika Serikat bisa berdampak di negara-negara lain termasuk Indonesia. Krisis keuangan global ini berdampak terhadap kemampuan perusahaan dalam menjaga kelangsungan hidupnya. Dengan adanya fenomena tersebut, auditor dituntut untuk lebih kritis dalam menemukan permasalahan perusahaan sehingga opini yang dikeluarkan akan benar-benar sesuai dengan keadaan perusahaannya. Selain itu, opini auditor merupakan salah satu pendukung yang dapat menjadi pertimbangan bagi investor karena perusahaan yang baik keuangannya pasti akan mudah untuk mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian. Investor juga mempertimbangkan opini tersebut apalagi berkaitan dengan kelangsungan usaha, maka auditor harus mampu mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu pantas, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit (selanjutnya periode tersebut akan disebut dengan jangka waktu pantas) (SPAP SA Seksi 341, 2011).

Meskipun tujuan audit tidak ditujukan untuk mengevaluasi kesehatan keuangan suatu bisnis, auditor memiliki tanggung jawab berdasarkan PSA 30 (SPAP SA Seksi 341, 2011) untuk mengevaluasi apakah perusahaan memiliki kelangsungan usaha. Misalnya, keberadaan satu atau lebih dari faktor berikut ini

menyebabkan keraguan akan kemampuan perusahaan untuk memiliki kelangsungan usaha, yaitu: (1) terjadi kerugian operasional cukup besar atau kurangnya modal kerja; (2) ketidakmampuan perusahaan dalam membayar kewajiban saat jatuh tempo; (3) kehilangan konsumen terbesar, terjadinya bencana yang tidak diasuransikan, seperti gempa bumi atau banjir, atau masalah ketenagakerjaan yang tidak lazim, dan (4) tuntutan hukum, pelanggaran undang-undang, atau hal sejenis yang dapat mengganggu kemampuan perusahaan dalam beroperasi. Auditor memperhatikan situasi tersebut karena bisa muncul kemungkinan bahwa klien tidak dapat melanjutkan operasi atau tidak mampu memenuhi kewajiban dalam periode yang ditentukan. Saat auditor menentukan bahwa terdapat keraguan substansial mengenai kemampuan perusahaan dalam meneruskan usahanya (Elder dkk. 2011:377-378), opini *going concern* menjadi salah satu pendapat yang dikeluarkan untuk mendukung kelangsungan usaha perusahaan.

Going concern adalah kelangsungan hidup suatu badan usaha. Dengan adanya *going concern* maka suatu badan usaha dianggap akan mampu mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka waktu panjang, tidak akan dilikuidasi dalam jangka waktu pendek (Hany dkk, 2003; dalam Santosa dan Wedari, 2007). Setiawan (2006, dalam Santosa dan Wedari, 2007) menyatakan bahwa *going concern* sebagai asumsi bahwa perusahaan dapat mempertahankan hidupnya secara langsung akan mempengaruhi

laporan keuangan. Laporan keuangan yang disiapkan pada dasar *going concern* akan mengasumsikan bahwa perusahaan akan bertahan melebihi jangka waktu pendek.

Ada banyak faktor keuangan dan non keuangan yang berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*. Faktor keuangan yang berpengaruh biasanya cenderung merupakan faktor yang timbul dari perusahaan itu sendiri seperti *debt default*, rasio keuangan yang telah diteliti oleh Susanto (2009), kondisi keuangan, pertumbuhan perusahaan yang telah diteliti oleh Santosa dan Wedari (2007), Solikhah dan Kiswanto (2010), Siregar dan Rahman (2012), dan kepemilikan perusahaan yang diteliti oleh Januarti (2009). Sedangkan faktor non keuangannya yaitu pergantian auditor, reputasi KAP yang diteliti oleh Junaidi dan Hartono (2010), ukuran KAP, *audit tenure* yang diteliti oleh Ardiani dkk (2012), ukuran perusahaan, kualitas audit, dan opini audit tahun sebelumnya yang diteliti oleh Santosa dan Wedari (2007) serta Siregar dan Rahman (2012).

Dalam penelitian ini, peneliti lebih fokus terhadap faktor-faktor yang ada dalam internal perusahaan, agar pengujian pengaruh terhadap penerimaan opini *going concern* lebih jelas dengan kondisi dari internal perusahaan tersebut. Faktor-faktor yang peneliti gunakan sebagai variabel dalam penelitian ini adalah kondisi keuangan, pertumbuhan perusahaan, dan ukuran perusahaan. Kondisi keuangan merupakan salah satu faktor yang penting bagi

kelangsungan hidup perusahaan yang dapat memberikan keyakinan kepada investor baru untuk menanamkan modal, serta memberikan keyakinan kepada investor yang telah menanamkan modalnya agar tetap mau mempertahankan karena adanya pengembalian berupa deviden yang menguntungkan. Kondisi keuangan juga menjadi tolak ukur apakah perusahaan mampu menjalankan segala aktivitas dengan baik dan mampu menutupi kewajiban yang harus ditanggung. Keraguan yang besar terhadap kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usahanya dapat ditunjukkan dengan terjadinya kegagalan keuangan (*financial distress*) atau kondisi keuangan yang memburuk. Perusahaan yang mempunyai kondisi keuangan yang baik maka auditor tidak akan mengeluarkan opini audit *going concern* (Ramadhany, 2004; dalam Kartika, 2012). Hasil penelitian Siregar dan Rahman (2012) mengatakan bahwa kondisi keuangan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*, sedangkan penelitian Santosa dan Wedari (2007) serta Solikhah dan Kiswanto (2010) mengatakan bahwa ada pengaruh negatif antara kondisi keuangan dengan penerimaan opini *going concern*.

Pertumbuhan perusahaan menjadi faktor yang dapat mendukung para pemangku kepentingan untuk melihat keadaan perusahaan apakah mengalami pertumbuhan yang signifikan atau bahkan mengalami penurunan. Pertumbuhan perusahaan dapat diukur dengan rasio pertumbuhan penjualan dan rasio pertumbuhan laba. Jika pertumbuhan perusahaan menunjukkan hasil yang baik,

maka penerimaan opini *going concern* semakin kecil. Sebaliknya, jika pertumbuhan perusahaan menunjukkan hasil yang negatif, maka penerimaan opini *going concern* akan semakin besar. Hasil penelitian Siregar dan Rahman (2012) mengatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penerimaan opini *going concern*, sedangkan penelitian Santosa dan Wedari (2007) serta Solikhah dan Kiswanto (2010) mengatakan bahwa tidak ada pengaruh antara pertumbuhan perusahaan dengan penerimaan opini *going concern*.

Besarnya ukuran perusahaan dapat diukur dengan total aset yang dimiliki. Perusahaan yang besar biasanya cenderung memberikan *fee* audit yang lebih besar kepada auditor, dengan adanya kemungkinan bahwa auditor tersebut akan sulit untuk mengeluarkan opini *going concern*. Tetapi auditor yang mempertahankan independensinya akan tetap mengeluarkan opini yang wajar sesuai dengan kondisi perusahaan tersebut. Alasan lain adalah bahwa auditor merasa perusahaan yang besar dapat mengatasi segala permasalahan yang berkaitan dengan kemampuan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya. Hasil penelitian Siregar dan Rahman (2012) mengatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*, sedangkan penelitian Santosa dan Wedari (2007) mengatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap penerimaan opini *going concern*.

Penerimaan opini *going concern* merupakan sebuah bentuk upaya yang dilakukan auditor untuk mengindikasikan kelangsungan hidup perusahaan di masa yang akan datang atau secara berkelanjutan. Adanya penelitian terdahulu yang kurang konsisten dan masih perlu diuji kembali, maka penelitian ini dilakukan untuk menguji apakah kondisi keuangan, pertumbuhan perusahaan, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*.

Objek penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode penelitian tahun 2009-2013. Peneliti menggunakan perusahaan manufaktur karena jumlah perusahaan ini sudah cukup memadai untuk dijadikan sebagai sampel, serta untuk menghindari terjadinya *industrial effects* yaitu risiko industri yang berbeda antara suatu sektor industri yang satu dengan yang lain. Periode penelitian 2009-2013 digunakan untuk mengetahui *trend* opini *going concern* pada tahun tersebut dan untuk mengetahui konsistensi hasil penelitian terdahulu dari keadaan perusahaan pada masa sekarang.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti hendak menguji pengaruh kondisi keuangan, pertumbuhan perusahaan, dan ukuran perusahaan terhadap penerimaan opini *going concern* di perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dengan

perumusan masalah sebagai berikut: apakah kondisi keuangan, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian dari perumusan masalah di atas adalah untuk menguji pengaruh kondisi keuangan, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan terhadap penerimaan opini *going concern*.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Akademik

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tambahan serta referensi mengenai pengaruh penerimaan opini *going concern* (asumsi kelangsungan usaha).

b. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan referensi untuk dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*.

1.4.2. Manfaat Praktik

a. Bagi Kantor Akuntan Publik

Penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi auditor dalam memberikan opini terkait kelangsungan usaha perusahaan.

b. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi investor dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi pada perusahaan yang menerima opini *going concern*.

1.5. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam skripsi ini adalah:

BAB 1 PENDAHULUAN

Pada bab ini dibahas mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini dibahas mengenai penelitian terdahulu, landasan teori yang digunakan, pengembangan hipotesis, dan model penelitian.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Pada bab ini dibahas mengenai metode penelitian yang digunakan meliputi desain penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional, dan pengukuran variabel, jenis data dan sumber data, alat dan metode

pengumpulan data, populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel, teknik analisis data.

BAB 4 ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini dibahas mengenai karakteristik objek penelitian, deskripsi data, analisis data, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB 5 SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Pada bab ini dibahas mengenai simpulan dari keseluruhan pembahasan penelitian, keterbatasan dan saran yang dapat diberikan bagi penelitian mendatang.